

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara agraris yang kaya akan sumberdaya alamnya. Iklim yang bervariasi serta lahan yang subur menjadikan Indonesia kaya akan ragam hasil pertanian. Hasil tersebut tersebar di berbagai daerah dengan kesesuaian lahan dan iklim dari masing-masingnya. Keberadaan hasil pertanian yang berbeda-beda untuk masing-masing daerah menyebabkan komoditi pertanian yang dihasilkan menjadi spesifik untuk setiap daerah. Pertanian dipedesaan yang menghasilkan bahan makanan merupakan tulang punggung bagi kehidupan sebuah penduduk dimana terdapat 2 macam pertanian yaitu pertanian untuk konsumsi sendiri (*subsistence agricultural*) dan pertanian niaga (*commercial agricultural*) yaitu pertanian yang menghasilkan barang dagangan diantaranya padi, teh dan kopi, (Fellman dan Getis 2003 *cit* Todaro 2006).

Perkembangan pembangunan pertanian di Indonesia hingga saat ini telah menghasilkan berbagai komoditas unggulan. Komoditas unggulan merupakan komoditas yang berpotensi untuk dikembangkan dan diproduksi secara terus menerus dalam jumlah dan mutu yang baik dan mempunyai pasar yang jelas dengan tingkat harga yang wajar. (Sailah et al, 1999 *cit* Nurmalawati, (2001). Untuk meningkatkan nilai tambah dari komoditas unggulan dapat melalui agroindustri.

Agroindustri adalah proses pengolahan bahan baku yang bersumber dari tanaman atau hewan. Pengolahan yang dimaksud meliputi pengolahan berupa proses transformasi dan pengawetan melalui perubahan fisik atau kimiawi, penyimpanan, pengepakan, dan distribusi. Pengolahan dapat berupa pengolahan sederhana seperti pembersihan, pemilihan atau grading dan pengepakan hasil segar atau dapat pula berupa pengolahan yang lebih canggih, (Austin, 1992 *cit* Nurmalawati 2001).

Agroindustri mempunyai peran yang sangat besar dalam pembangunan pertanian di Indonesia terutama dalam rangka transformasi struktur perekonomian dan dominasi sektor pertanian ke dominasi sektor agroindustri. Indonesia telah menggalakkan pembangunan agroindustri dengan mendorong dan menyediakan kemudahan investasi dalam sektor ini. Namun, banyak permasalahan yang timbul. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pembangunan dan pertumbuhan agroindustri menghadapi permasalahan bahan baku, regulasi dan deregulasi sektor perdagangan yang tidak mendukung dan arah pertumbuhan sektor agroindustri yang tidak sesuai dengan penyelesaian permasalahan yang dihadapi bangsa. Misalnya ada sekelompok agroindustri yang berkembang menuju padat modal padahal yang seharusnya padat karya sehingga agroindustri ini tidak dapat menyediakan lapangan kerja yang luas. Pada sisi lain ada sekelompok agroindustri yang memenuhi sebagian kebutuhan bakunya dari impor padahal seharusnya agroindustri itu terkait dengan pertanian dalam negeri (Kustanto, 1999).

Komoditi kentang di Indonesia cocok di daerah dengan ketinggian 1000 m di atas permukaan laut, jenis kentang yang berkembang di Indonesia adalah Granola hasil breeding Jerman yang menyebar diseluruh bumi termasuk daerah tropis yang panas dan lembab. Kentang di Indonesia dianggap sebagai sayuran bukan sebagai salah satu makanan pokok. Kentang paling banyak dipasaran yang paling dikenal oleh ibu-ibu dan digunakan secara luas untuk dihidangkan di meja makan keluarga Indonesia.

Berdasarkan pemanfaatannya, kentang bisa digunakan untuk sayuran, kentang goreng, kripik dan tepung. Sementara dari jenis yang bisa digunakan petani dari jenis Granola banyak dipakai karena tahan virus, bentuknya menarik, umbi berwarna kuning, bibit bisa digunakan hingga lima generasi. Produksi kentang di Indonesia bisa mencapai 850.000 ton dengan luas lahan 60.000 hektar, Indonesia mengekspor sekitar 21.000 ton per tahun dengan nilai devisa 10 juta dolar AS. Kentang yang di konsumsi dalam negeri 829.000 ton pertahun (Idawati, 2012).

Kebanyakan kentang di Indonesia digunakan untuk sup, rendang dan pargedel. Untuk restoran siap saji populer seperti *Kentucky Fried Chicken* (KFC), *California Fried Chicken* (CFC), *Mc. Donald*, *Texas* dan sebagainya semuanya masih melakukan impor kentang dari luar negeri yang disebut *Frozen French Fries*. Hingga saat ini Indonesia belum bisa memproduksi kentang jenis ini karena iklim dan investasi mesin produksi *French Fries* yang harganya cukup tinggi. Keripik kentang produksi pabrik seperti Chitato dan Lays hampir semua

bahan bakunya masih impor, sementara kripik kentang rumah tangga banyak juga menggunakan kentang lokal Granola.

Kentang merupakan salah satu komoditi unggulan hortikultura di Kabupaten Solok yang mempunyai potensi untuk dikembangkan. Sentra produksi ini terdapat pada Kecamatan Lembah Gumanti, Lembang Jaya, Danau Kembar, Kecamatan Gunung Talang dan Kecamatan Tigo Lurah. Telah terjadi peningkatan luas areal tanaman kentang di Kabupaten Solok, untuk luas lahan, produksi dan produktifitas kentang di Kabupaten Solok dapat dilihat pada Tabel 1.1. Salah satunya disebabkan masyarakat setempat melihat tanaman ini mempunyai prospek yang lebih baik untuk diusahakan.

1.2 Perumusan Masalah

Ansofino (2011) menyatakan Kabupaten Solok mempunyai komoditi unggulan yaitu padi sawah dan untuk komoditi unggulan hortikultura meliputi kentang, bawang dan terong. Sentra produksi untuk komoditas unggulan hortikultura tersebut seperti: di daerah Lembah Gumanti, Lembang Jaya, Danau Kembar, dan Gunung Talang. Berdasarkan kondisi saat ini, potensi yang dimiliki dari komoditas unggulan oleh Kabupaten Solok perlu dikembangkan untuk memberikan nilai tambah dari produk yang dihasilkan dengan agroindustri sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani setempat.

Tabel 1. Luas Tanam, Luas Panen dan Produktifitas Kentang di Kabupaten Solok.

Kecamatan	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
Lembah Gumanti	854	775	15.284,1	19,72
Payung Sekaki	41	48	850,5	17,72
Tigo Lurah	8	10	80,4	8,04
Lembang Jaya	255	255	4.846,3	19,91
Danau Kembar	302	315	5.956,0	18,91
Gunung Talang	48	57	1.013,5	17,78
Kab. Solok 2010	1,508	1,460	28.030,8	19,20
Kab. Solok 2009	1,246	1,335	25,075.8	18,78
Kab. Solok 2008	1,44	1,486	27,369.6	18,42

Sumber: Data Base Potensi Produksi Pangan Kabupaten Solok Tahun 2010

Saat ini kentang dapat dikembangkan menjadi berbagai jenis makanan yang mempunyai cita rasa yang beraneka ragam. Prospek pengembangan dari agroindustri untuk tanaman kentang di Kabupaten Solok tentunya dapat meningkatkan perekonomian petani. Saat ini tanaman kentang belum banyak diolah masyarakat selain untuk bahan makanan, padahal kentang mempunyai prospek besar untuk diolah menjadi makanan ringan yang berpotensi dipasarkan di daerah tersebut. Permasalahan saat ini adalah tidak banyak masyarakat yang merupakan sentra penghasil kentang yang langsung mengolah kentang menjadi berbagai makanan ringan. Hal ini diduga dikarenakan tidak siapnya produksi lokal bersaing dengan produksi daerah lain seperti makanan kemasan. Sebenarnya produk ini bisa mempunyai daya saing apabila adanya pengembangan yang lebih matang dan dibantu oleh teknologi sehingga dapat memberikan karakteristik daerah itu sendiri.

Agroindustri dapat menjadi jembatan antara hasil pertanian sebagai bahan baku dan teknologi untuk mengolah hasil pertanian. Akan tetapi perkembangan agroindustri selama ini masih dalam kondisi pertumbuhan yang lemah dan lambat. Nainggolan, (1999) *cit* Nurmalawati (2001), menyebutkan penyebab lemahnya agroindustri nasional tersebut adalah pengembangannya yang kurang berorientasi bahan baku dan tidak dibangun menyatu dengan petani produsen. Kondisi tersebut menyebabkan industri hasil pertanian kesulitan untuk memperoleh pasokan bahan baku yang kontiniu baik dalam mutu maupun dalam jumlahnya, padahal bahan baku merupakan salah satu faktor penting yang menentukan efisiensi dan efektivitas suatu proses produksi dan akhirnya menentukan tingkat keuntungan yang diperoleh.

Pengembangan agroindustri berbahan baku kentang, merupakan peluang yang cukup tinggi bagi Kabupaten Solok dan sekitarnya untuk dikembangkan, karena bisnis ini tidaklah memakan modal yang sangat besar, pengerjaannya relatif mudah dan untungnya lumayan, kentang dapat dijadikan industri rumah tangga dengan berbagai jenis makanan ringan. Agroindustri kentang yang ada saat ini di Kabupaten Solok misalnya kripik kentang, serundeng, dodol kentang, stik kentang, briket kentang, cake kentang dan donat kentang produk-produk tersebut mulai di pasarkan ke daerah lain seperti Kota Padang. Saat ini harga jual masih rendah dikarenakan kemasan yang kurang elegan dan daya tarik yang cukup rendah.

Agroindustri di anggap sebagai sektor yang diharapkan mampu meningkatkan perekonomian pedesaan, maka pertumbuhan agroindustri pedesaan perlu direkayasa dan dikembangkan dengan prinsip dasar:

1. Mengacu pada keunggulan kompotitif produk komoditi serta komparatif wilayah
2. Mengacu pada peningkatan sumberdaya manusia dan pertumbuhan agroindustri yang sesuai dengan kondisi setempat
3. Memperluas kawasan sentra-sentra komoditas unggulan yang nantinya akan berfungsi sebagai pemasok bahan baku yang berkelanjutan
4. Memacu pertumbuhan subsistem lainnya yang menghadirkan berbagai sarana pendukung berkembangnya industri pedesaan (Suprpto, 1997)

Melihat kondisi dan permasalahan di atas, maka kentang mempunyai prospek yang bisa dikembangkan dengan menentukan produk agroindustri kentang terlebih dahulu dengan memaparkan pohon industri kentang sehingga muncul produk agroindustri kentang terpilih kemudian menentukan kawasan pengembangan dan lokasi pabrik agroindustri dan menentukan strategi pengembangan agroindustri kentang di daerah Kabupaten Solok.

Agar tercapainya sasaran dalam pengembangan agroindustri di Kabupaten Solok yang menjadi daerah penelitian maka dilakukan dengan pendekatan kewilayahan yang mensyaratkan adanya keterpaduan komoditas lokal dan kemampuan sumber daya manusia yang dimiliki yaitu:

1. Identifikasi jenis-jenis produk yang layak dikembangkan disuatu wilayah yang potensial

2. Koordinasi antar sektor industri dan sektor lainya sebagai upaya untuk menjamin keputusan sistem penyediaan bahan baku, pelaksanaan produksi dan sistem pemasaran
3. Promosi dan penyediaan informasi peluang usaha kepada dunia usaha
4. Pengembangan sistem pendukung, baik sumberdaya manusia, teknologi, prasarana fisik, sistem insentif, kelembagaan maupun berbagai jasa lain.

Berdasarkan perumusan permasalahan di atas, maka yang menjadi pertanyaan penelitian ini adalah :

1. Apa saja produk agroindustri komoditas unggulan kentang yang dikembangkan di Kabupaten Solok?
2. Dimana lokasi pabrik pengembangan agroindustri kentang di Kabupaten Solok?
3. Apa strategi yang digunakankan untuk pengembangan agroindustri komoditas unggulan kentang di Kabupaten Solok?

Dari keterangan sebelumnya dapat kita ambil kesimpulan bahwa pengembangan agroindustri komoditas unggulan kentang di Kabupaten Solok perlu dikembangkan karena mempunyai peluang untuk ditingkatkan produksi pertanian dan mempunyai nilai tambah pada komoditas itu sendiri untuk dijadikan berbagai macam makanan olahan berbahan baku dari kentang.

Berdasarkan hal di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang **“Pengembangan Agroindustri Komoditas Unggulan Tanaman Kentang di Kabupaten Solok”**.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah

1. Mengidentifikasi produk agroindustri kentang yang dikembangkan di Kabupaten Solok
2. Mengidentifikasi kawasan pengembangan dan lokasi pabrik agroindustri kentang di Kabupaten Solok.
3. Memformulasikan strategi pengembangan agroindustri kentang di Kabupaten Solok

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Sumbangan bagi kepentingan penelitian untuk menambah wawasan dan pemahaman agroindustri sehingga nantinya dapat dijadikan referensi bagi peneliti yang akan mengangkat masalah yang sama, mungkin dengan ruang lingkup yang berbeda.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi institusi perguruan tinggi khususnya Universitas Andalas dalam pembentukan fakultas, jurusan ataupun penyusunan kurikulum.
3. Sebagai bahan masukan bagi para pengambil kebijakan atau pimpinan dalam merumuskan berbagai langkah kerja yang tepat berkaitan dengan strategi pengembangan pada agroindustri di Sumatera Barat